

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL MEMPERKUAT KREATIVITAS MENULIS DI SDN 60 SAMBINAE KOTA  
BIMA**

**Yanti Apriyanti<sup>1</sup>, Wahyu Mulyadin<sup>2</sup>, Dewi Masitha<sup>3</sup>**

**Universitas Muhammadiyah Bima**

[yantiapriyanti39393@gmail.com](mailto:yantiapriyanti39393@gmail.com), [wahyumul82@gmail.com](mailto:wahyumul82@gmail.com), [masithadewi.21@gmail.com](mailto:masithadewi.21@gmail.com)

**ABSTRACT**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program literasi budaya berbasis kearifan lokal memperkuat kreativitas menulis siswa di SDN 60 Sambinae Kota Bima. Permasalahan utama yang diteliti adalah bagaimana penerapan pembelajaran literasi budaya berbasis kearifan lokal dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat implementasi strategi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Aksara bima atau yang sering disebut sebagai aksara mbojo adalah system tulisan yang secara tradisional digunakan di Masyarakat umum, sehingga penting untuk melestarikannya sebagai bagian dari warisan budaya suku mbojo penelitian ini bertujuan untuk melatih siswa untuk mengenal aksara mbojo. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pengenalan yang selaras dengan aksara mbojo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai budaya.

**Kata kunci:** strategi guru, literasi budaya, berbasis kearifan lokal, siswa.

## **A. Pendahuluan**

Literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan<sup>1</sup>. Literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan. literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa. Melalui pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks, pendidikan dapat memanfaatkan teks bertema kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. Literasi budaya berupaya untuk membantu peserta didik untuk saling memahami budaya-budaya yang berbeda sebagai wujud

kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program, gerakan literasi sekolah adalah: Pertama, rendahnya kesadaran guru. Tingkat kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi berpengaruh pada dari pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan program-program gerakan literasi sekolah. Beberapa kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian guru pada kelas tinggi masih kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dengan cara mengeluarkan kebijakan yang menunjukkan bahwa program literasi merupakan program prioritas sekolah<sup>2</sup>.

Pengenalan konteks

---

<sup>1</sup> Tri Pujiatna, 'Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2021, pp. 343–46

<sup>2</sup> Hamdan Husein Batubara and Dessy Noor Ariani, 'Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.1 (2018), p. 15.

sosial budaya dalam upaya literasi budaya ini penting dilakukan agar pendidikan tidak menceraabut anak dari akar budaya dan lingkungannya sebagai sosok makhluk sosial. Lingkungan tempat anak berada menjadi sumber belajar bagi anak. Dari lingkungan sosial di mana anak berapada dapat dijumpai ragam budaya kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi anak. Nilai kearifan lokal tersaji dalam wujud rasa nasionalisme, sifat, sikap, tabiat masyarakat, falsafah hidup, pola pikir masyarakat, , adab, tata krama, budi pekerti, dan semangat untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang turun temurun.<sup>3</sup>

Aksara Mbojo merupakan salah satu warisan kebudayaan Bima. Aksara Bima atau disebut juga aksara Mbojo adalah aksara yang digunakan dikawasan Bima, Nusa Tenggara Barat. Aksara

Bima dapat merujuk pada dua bentuk aksara, yaitu aksara Bima/mbojo yang berbentuk mirip aksara lontara/bugis, dan aksara Bima kuna. Aksara Bima digunakan untuk menuliskan bahasa Bima (Nggahi Mbojo) yang dituturkan di timur pulau Sumbawa. Terkait aksara Bima, tentu ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Bima itu sendiri. Sebuah kerajaan yang terletak di Pulau Sumbawa. Menurut sejarah, tradisi tulis menulis di Kerajaan Bima telah berlangsung sejak abad ke-14, dari sebelum datangnya Islam. Hal ini terus berlanjut hingga awal abad ke-20. Setelah Islam masuk ke Bima, kerajaan Bima beralih menjadi kesultanan.

Di SDN 60 Sambinae Kota Bima, anak-anak memulai kegiatan literasi di pagi hari. Mereka berkumpul di ruang kelas yang sederhana namun penuh semangat. Mereka belajar tentang aksara Mbojo, aksara tradisional yang telah digunakan oleh nenek

---

<sup>3</sup> Ike Junita Triwardhani, Dewi Mulyani, and Raditya Pratama, 'Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di Desa Jatisura', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), pp. 1818–27.

moyang mereka sejak berabad-abad. Di papan tulis, guru mereka menuliskan beberapa huruf pertama dari aksara Mbojo, yang dikenal dengan bentuk yang unik dan artistik. Setiap huruf memiliki suara dan makna tertentu, yang harus dipahami agar bisa membaca dan menulis dengan benar. Guru mengajar peserta didik tentang cara membaca kitab-kitab kuno yang ditulis dengan aksara Mbojo. Mereka berbagi pengetahuan tentang bagaimana aksara ini pernah digunakan untuk menulis naskah-naskah penting yang menyimpan sejarah dan kearifan lokal.

Adapun hal yang menyebabkan aksara tidak di mengerti yaitu kurangnya minat belajar peserta didik terhadap kebudayaan daerah. Selain itu masuknya era globalisa menyebabkan minat belajar terhadap budaya daerah menjadi menurun. banyak kalangan yang tidak mengerti aksara baik menulis maupun membaca tulisan aksara. Hal itu menjadi

tantangan di era globalisasi dengan adanya era globalisasi dapat merubah pola belajar peserta didik, akibatnya peserta didik cenderung lebih memilih untuk belajar budaya baru, yang dinilai lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu dan Rendahnya minat belajar peserta didik terhadap budaya. Internasional sendiri menjadi sebab, hilangnya nilai budaya era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih moderen.<sup>4</sup>

Kearifan lokal merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat. Secara teoritis kearifan lokal adalah manifestasi ajaran-ajaran budaya yang masih terjaga oleh masyarakat lokal.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Kadafirman and others, 'Pola Penulisan Aksara Bima Dalam Melestarikan Budaya', *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3.1 (2024), pp. 40–44,

<sup>5</sup> Faizah, Yenny Aulia Rachman, and Farinka Nurrahmah Azizah, 'Proceedings of The 6 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Aktivitas Untuk Menurunkan Screen Time Pada Anak Usia Dini', *The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6 (2022), pp. 67–74

Hingga kini, kearifan lokal tetap dilestarikan melalui inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan zamannya. Budaya literasi berbasis kearifan lokal berarti iklim/lingkungan yang mengajarkan kepada anak baca tulis dan pengenalan kebudayaan sekitar. Mengajak anak untuk mencintai kebudayaan sekitar, kebudayaan Indonesia dan mengajak mereka untuk melestarikan dan membumika

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bungin, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi, fenomena, atau peristiwa sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat fakta-fakta di lapangan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian ini berfokus pada masalah aktual yang terjadi pada

saat penelitian berlangsung, dengan tujuan memahami fenomena melalui deskriptif dalam bentuk kata-kata dan penulisan. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dalam konteks alamiah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengambilan sampel, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi data yang telah direduksi dan disajikan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang implementasi program literasi budaya berbasis kearifan lokal memperkuat kreativitas menulis di SDN 60 Sambinae Kota Bima.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan menghargai kebudayaan, baik budaya lokal, nasional maupun tentang nilai, tradisi, dan praktik budaya, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi

dengan berbagai kelompok budaya. Literasi budaya penting untuk membangun rasa memiliki terhadap identitas bangsa, menghargai keberagaman, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan adanya kegiatan literasi budaya khususnya berbasis kearifan lokal akan dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik. Terlebih mereka akan lebih mengenal kearifan lokal setempat khususnya di Bima, karena di Bima nilai kearifan lokal yang masih berkembang yaitu rimpu dan aksara mbojo. Hasil wawancara lainnya mengenai bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik di SDN 60 Sambinae Kota Bima, apakah sudah mengarah pada karakter yang sudah gemar membaca atau menulis belum? Hasil yang di dapatkan bahwa peserta didik ada yang gemar membaca dan menulis dan ada yang belum gemar membaca dan menulis. Ketika anak belum gemar membaca dan menulis biasanya dilandasi beberapa faktor, bahwa kurang gemarnya anak dalam

membaca dan menulis itu karena mereka kesulitan dalam membaca karena belum mampu mengenal tulisan dan bacaan dengan baik serta kurangnya rasa minat peserta didik itu sendiri. Aksara Bima merupakan salah satu warisan kebudayaan Bima. Atau disebut juga aksara Mbojo adalah aksara yang digunakan dikawasan Bima, Nusa Tenggara Barat. Aksara Bima dapat merujuk pada dua aksara yaitu aksara aksara Bima/mbojo yang berbentuk mirip aksara lontara/bugis, dan aksara Bima kuna. Aksara Bima digunakan untuk menuliskan bahasa Bima (Nggahi Mbojo) yang dituturkan di timur pulau sumbawa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa meskipun literasi budaya telah diterapkan, masih diperlukan upaya lebih lanjut mengintegrasikan nilai-nilai literasi budaya secara mendalam. Guru-guru telah berusaha menciptakan pembelajaran kreatif dan inovatif, namun mereka membutuhkan pelatihan dan dukungan lebih lanjut untuk menguasai metode pembelajaran literasi budaya berbasis kearifan lokal. Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa anak-anak merespon positif kegiatan yang melibatkan literasi budaya, seperti

aksara Mbojo, meskipun masih diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk memastikan anak-anak dapat mengenal aksara Mbojo.

Hasil penelitian ini mengarah pada pentingnya penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengintegrasikan literasi budaya berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Literasi Budaya, seperti aksara Mbojo, rimpu Mbojo, Pantun Mbojo memiliki potensi besar untuk membentuk karakter anak yang selaras dengan literasi budaya berbasis kearifan lokal. Namun, hal ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana, serta dukungan dari pemangku kepentingan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat untuk siswa terkait dengan literasi budaya dari siswa yg belum mengenal apa itu budaya lama siswa bisa dikenalkan dengan adanya pembelajaran literasi budaya, pembentukan karakter siswa disaat literasi budaya guru mengajarkan hal yang bagaimana manfaat yang literasi budaya terbentuk dengan karakter misalnya siswa diberikan kedisiplinan pada saat melakukan literasi budaya. Guru juga menjelaskan bahwa siswa sebagai generasi mudah dapat melestarikan kearifan lokal contohnya, patu Mbojo diajarkan dengan mencontohkan bagaimana patu mbojo dibawah dan diajarkan kepada siswa agar siswa

dapat melestarikan kearifan lokal, guru menjelaskan peningkatan kemampuan kreativitas menulis walaupun pada saat literasi budaya tidak langsung menulis guru meningkatkan lagi didalam kelas agar siswa menulis dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program literasi budaya berbasis kearifan lokal dalam memperkuat kreativitas menulis dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter Anak siswa yang berlandaskan nilai-nilai literasi. Namun, keberhasilannya memerlukan komitmen dan sinergi dari seluruh pihak terkait, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, literasi budaya dapat menjadi media yang kuat untuk membentuk generasi penerus yang menghargai keberagaman, memiliki identitas budaya yang kuat, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai literasi.

Gambar 1 wawancara kepala sekolah



Gambar 2 wawancara guru



Gambar 3 wawancara siswa



### **E. Kesimpulan**

Implementasi program literasi budaya berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam memperkuat kreativitas menulis peserta didik.

Melalui pengenalan nilai-nilai budaya lokal seperti cerita rakyat, tradisi, bahasa daerah, dan seni, peserta didik mendapatkan sumber inspirasi yang kaya dan bermakna. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis secara teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, memperluas wawasan, dan membentuk identitas literasi yang unik. Dengan pendekatan ini, kegiatan menulis menjadi lebih kontekstual, relevan, dan membumi, sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal melalui medium tulisan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, Eli Syarifah, Woro Wuryani, and Yeni Rostikawati, 'Penerapan Metode Copy the Master Pada Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Mahasiswa', *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 3.2 (2019), pp. 50–65
- Andari, Eni, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management

- System (LMS)', *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1.2 (2022), pp. 65–79,
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Implementasi*, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>>
- Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani, 'Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.1 (2018), p. 15
- Berdaya, Masyarakat, and Farinka Nurrahmah Azizah, 'Penguatan Literasi Finansial Berbasis Teacherpreneurship Bagi Guru Di Temanggung Sebagai Upaya Menghindari Jerat Pinjol', 5.2 (2024), pp. 88–92
- Faizah, Yenny Aulia Rachman, and Farinka Nurrahmah Azizah, 'Proceedings of The 6 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Budaya Kearifan Lokal Sebagai Aktivitas Untuk Menurunkan Screen Time Pada Anak Usia Dini', *The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6 (2022), pp. 67–74
- Istiqoma, Nur, Lalu Hamdian Affandi, and Baiq Niswatul Khair, 'Analisis Jenis-Jenis Kesulitan Dalam Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa', *Journal of Classroom Action Research*, 5.2 (2023), pp. 12–17
- Kadafirman, Ahmad, Radhinan Awal Nurrahman, Sri Saidatul Badri, Murni Mulyati, Suci Hayati, and Sukarni Sukarni, 'Pola Penulisan Aksara Bima Dalam Melestarikan Budaya', *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3.1 (2024), pp. 40–44, doi:10.57218/jupenji.vol3.iss1.1162